

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

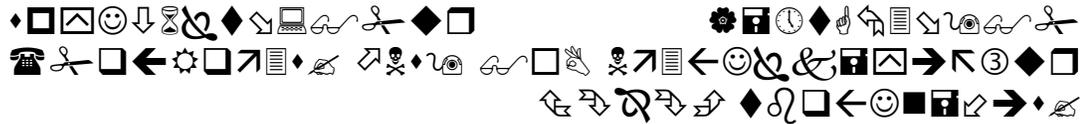
Sekolah Dasar, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak tentang tata cara beribadah, bersikap dan berperilaku; sesuai tuntunan agama semenjak dini yang bertujuan untuk :

1. Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia;
2. Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan berhitung;
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir logis-kritis, kreatif dan ilmiah;
4. Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional;
5. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan dan etos kerja;
6. Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.¹

Guna menghantarkan peserta didik agar mampu menjalankan tujuan hidupnya, segenap potensi anak harus dikembangkan secara totalitas. Melalui pendidikan kebutuhan kefitrahan menuju kebaikan yang dibawa sejak lahir akan dapat ditumbuhkembangkan. Pendidikan bagi anak terarah bagi tercapainya perwujudan penyerahan diri mutlak kepada Allah Swt., sebagai hamba dan khalifah-Nya, hamba yang mampu menjalankan tugasnya secara individu dan sosial.²

¹E. Juhana Wijaya dan A. Tabrani, *Konsep dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hal. 39-40.

² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Renika Cipta, 1990), hal. 61. Lihat juga Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: umi Aksara, Cet.II, 1995), hal. 170



Pendidik adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid. Guru merupakan mitra peserta didik dalam kebaikan. Pendidik memiliki tugas yang utama untuk dapat menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ilallah*; mendekatkan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.⁵

Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, peranannya akan sangat efektif baik guru sebagai pengajar maupun fasilitator dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Seorang guru harus memiliki wawasan yang mantap dalam KBM sehingga tugas keguruannya bisa dilaksanakan dengan baik. Hal ini penting agar PBM mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁶

Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷ Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan yang terjadi itu bukan hanya

⁵ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

⁶ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka), hal. 1

⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 21

berkaitan dengan ilmu pengetahuan *ansich*, melainkan juga berbentuk kecakapan, pemahaman, sikap, pengertian, tingkah laku kebiasaan dan sebagainya.

Banyaknya kesalahan dalam pelaksanaan shalat fardhu yang dilakukan oleh siswa, khususnya siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Jingah 6 Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin, di satu sisi mengindikasikan rendahnya kinerja guru dalam membelajarkan siswa dan di sisi lain menunjukkan rendahnya kemampuan dalam (a) memahami ketentuan- ketentuan shalat fardhu dan (b) kemampuan mempraktekkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardhu.

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi di atas terjadi karena pembelajaran agama masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta harus dihafal siswa sehingga siswa tidak terdorong untuk merekonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Siswa belum di ajak dan dibimbing untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁸

Dari masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi pembelajaran yang kreatif-inovatif agar siswa terbangun rasa senang dalam belajar, membiasakan dan selanjutnya mempraktekkan dengan kesadaran. Kesesuaian metode dengan materi, diyakini akan mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan anak. Pembelajaran

⁸ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 48.

yang menggunakan konsep *learning based* atau *student learning* daripada *teaching-based* menjadi kunci pengembangan peserta didik.

Penulis berasumsi bahwa penerapan metode demonstrasi akan dapat meningkatkan aktivitas, intensitas dan kualitas hasil belajar siswa. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sebagai tiruan. Hal ini dilakukan agar siswa merasa terbantu dan didorong untuk giat belajar, perubahan ke arah perbaikan dan pencapaian hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.⁹

Penerapannya diyakini akan dapat meningkatkan pemahaman, apresiasi dan kecintaan siswa terhadap kegiatan belajarnya. Meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang dikembangkan guru di dalam kelas diyakini akan berdampak pada praktek yang dilakukan siswa di dalam dan di luar kelas.. Melalui penelitian ini, diharapkan agar kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan ketentuan-ketentuan shalat secara benar.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang kelemahan pembelajaran agama yang memerlukan adanya upaya ke arah peningkatan aktivitas dan pelaksanaan hasil belajar, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul : ***“Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Fardhu Melalui***

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 152

***Metode Demonstrasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Jingah 6
Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin”***

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini :

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional. Guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*).
2. Masih rendahnya aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kerjasama, kebersamaan dan kolaborasi antar siswa.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami ketentuan dan mempraktekkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardhu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi shalat?
2. Apakah metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Jingah 6 Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran materi shalat menggunakan metode demonstrasi ?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan pelaksanaan shalat fardhu yang terjadi pada siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Jingah 6 Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin perlu segera ditanggulangi. Penerapan metode demonstrasi kiranya menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 3 siklus, masing-masing siklus dengan dua kali pertemuan tatap muka dalam pembelajaran 12 x (2 x 35 menit) , yang dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan penjelasan awal tentang materi shalat fardhu
- b. Guru mendemonstrasikan tata cara praktek shalat fardhu yang benar menyangkut keserasian bacaan dan gerakan shalat.
- c. Siswa mendemonstrasikan tata cara shalat fardhu yang benar secara bergiliran
- d. Guru memberikan kritik, masukan dan perbaikan atas praktek shalat fardhu yang telah dilakukan oleh siswa
- e. Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan atas materi yang mereka pelajari dan demonstrasikan tersebut.

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru, keaktifan siswa dalam belajar dan praktek pelaksanaan shalat fardhu. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hepotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹⁰

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hepotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Peningkatan praktek pelaksanaan shalat fardhu menghajatkan kerjasama dan kolaborasi guru dengan dan antar siswa dalam meningkatkan aktivitas dan kualitas pembelajaran yang terjalin dalam suasana edukatif di mana guru berperan sebagai motivator, dinamisator dan organisator dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Metode yang cocok dengan materi akan mampu membangun sikap kritis, logis, pemecahan masalah secara terbuka, kreatif dan inovatif. Metode sesungguhnya merupakan sarana interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar
- c. Penggunaan model pembelajaran yang mengajak partisipasi aktif siswa, tepat guna dan tepat sasaran akan sangat efektif dalam membangun suasana belajar

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), hal. 62.

yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.`

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi shalat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Jingah 6 Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin. Tindakan kelas yang dilakukan terarah pada upaya untuk mengetahui apakah metode demonstrasi, dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat fardhu. Hal ini dilakukan agar pembelajaran mencapai hasil sebagaimana diharapkan.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat fardhu pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Jingah 6 Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin
- 2..Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kualitas proses, aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon dan sikap siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi shalat fardhu.

Dengan demikian, tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan aktivitas, antusiasme dan kemampuan pelaksanaan shalat fardhu. Diharapkan pemahaman siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran yang dibuktikan dengan tes formatif dan

observasi kemampuan pelaksanaan shalat fardhu. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir materi pembelajaran..

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Melalui penggunaan metode demonstrasi diharapkan siswa memiliki pengalaman baru, meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya strategi pembelajaran tentang materi “Shalat Fardhu”
3. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.
4. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Kemampuan guru mengaktifkan siswa dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri siswa, kerjasama dan kolaborasi sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna dan menyenangkan.
5. Bagi sekolah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kebijakan, upaya konstruktif dalam meningkatkan proses, prestasi dan hasil belajar siswa. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6. Menambah khazanah keilmuan, khazanah Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.